

GADIS KECIL DENGAN RAMBUT KEPANG

Udara siang hari terasa panas. Aku mendongak, menatap langit. Silau terik matahari kontan membuat mata bulatku menyipit. Aku duduk di salah satu kursi di teras rumahku, menunduk seraya mengikat tali sepatu, bersiap pergi ke mal guna mencari hadiah untuk adik perempuanku—Yaya.

“Mas, kamu perginya sendirian?” tanya Umma selepas berbelanja kebutuhan dapur di tukang sayur keliling.

Aku melirik kantong plastik di genggamannya Umma yang tampak sesak berisi berbagai macam sayuran. “Iya, Umma. Lagian, aku gak lama, kok.”

Umma tidak menjawab lagi, hanya diam memperhatikanku yang masih berkutat dengan tali sepatu. Aku beranjak dari dudukku dan meraih tangan Umma dan mencium punggung tangannya. Setelah berpamitan, aku bergegas menuju gerbang. Di sana tampak ojek *online* yang telah menungguku.

Terik matahari serasa menusuk hingga ke kulit, menembus *hoodie* yang kukenakan. Sese kali aku memperbaiki letak kacamataku, memperhatikan sepanjang jalanan Kota Makassar yang sebentar lagi akan kurindukan. Ini adalah hari terakhirku di Makassar karena sebentar lagi libur semester berakhir, yang mau tak mau membuatku harus kembali ke Solo.

Semalam, aku sudah berjanji pada adik perempuanku untuk memberikan hadiah agar gadis kecil itu tak bersedih ketika aku kembali ke Solo. Memang rasanya berat harus hidup jauh dari orang tua dan kedua saudara, tapi mau bagaimana lagi? Aku harus belajar mandiri. Usiaku telah menginjak lima belas tahun, dan Baba mulai menekankan bagaimana menjadi anak yang mandiri.

Sesampainya di mal, aku berkeliling seraya menimbang-nimbang hadiah yang sekiranya bisa membuat adikku senang. Aku bingung ingin membeli apa, hingga tak sengaja aku melihat anak kecil yang tampak bahagia memeluk boneka beruang. Aku pikir, adikku yang berusia lima tahun itu juga akan senang jika mendapatkan boneka.

Aku menatap satu per satu berbagai macam karakter boneka yang terpajang rapi di salah satu toko. Kemudian, mataku tertuju ke arah boneka penguin yang tampak lucu. Tanpa berpikir lebih lama, aku ambil boneka penguin tersebut di rak *display*.

Setelah membayar di kasir, aku bergegas keluar dari toko dengan menenteng *totebag* yang berisi boneka yang kubeli. Di parkir mal, aku membuka ponselku, berniat memesan jasa ojek *online* lagi. Namun, tiba-tiba suara tangis seseorang menginterupsi. Aku menoleh, mendapati seorang gadis kecil yang tampak jongkok di pojokan. Aku mendekat, berniat bertanya alasan dia menangis.

Gadis itu mendongak, menatapku dengan mata sembabnya. Jejak air mata di pipinya terlihat jelas. Dia lantas berdiri dengan tatapan waspada. Raut wajahnya tampak ketakutan melihatku.

“Dek, kok, nangis?” tanyaku seraya menatapnya. Namun, bukannya menjawab, tangisnya malah makin kencang. Aku tak tahu apa penyebabnya, yang jelas, hal itu membuatku panik.

“Ini, boneka buat kamu. Tapi, janji jangan nangis lagi, ya,” ucapku setelah mengeluarkan boneka penguin dari dalam *totebag*, kemudian memberikannya pada gadis kecil di hadapanku.

Dengan takut, dia meraih boneka tersebut. Mata bulatnya tampak mengerjap, membuatku merasa gemas. Tanganku terulur, mengelus rambut hitamnya yang dikepang dua. Aku menebak jika gadis kecil ini seumuran dengan adikku, terlihat dari tingginya yang sama persis dengan adikku. Gadis berbaju *pink* dengan gambar ceri merah di tengahnya itu tampak memeluk erat boneka penguin pemberianku.

“Orang tua kamu ke mana?” tanyaku, yang hanya dijawab dengan gelengan. “Rumah kamu di mana? Kakak anterin kamu pulang, ya?” Dia tampak bingung.

Cukup lama dia diam hingga seorang satpam menghampiri kami. “Adek? Mama sama kakak kamu mana?” tanyanya.

Gadis itu masih diam.

“Maaf, Abang kenal anak ini?” tanyaku.

“Iya. Dia anak dari majikan saudara saya,” jawabnya.

“Boleh saya minta alamat rumahnya? Biar saya aja yang anterin dia pulang,” pintaku.

Satpam tersebut kemudian menatapku penuh selidik, mungkin beliau berpikiran buruk tentangku. Hingga gadis kecil di sampingku itu mengenggam tanganku seolah meyakinkan satpam di hadapan kami. “Baiklah, tolong antar dia. Andai saya sedang tidak bekerja, saya sendiri yang akan mengantar dia pulang.”

Setelah mendapat alamat gadis kecil ini, aku bergegas mengantarnya pulang. Terpaksa kami harus menggunakan angkot. Sepanjang jalan, ia terus merapatkan tubuhnya padaku, sekali lagi aku dibuat gemas oleh tingkahnya. Tangan kanannya tak dibiarkan terlepas dari genggamanku, begitupun tangan kirinya yang terus memeluk boneka penguin pemberianku.

Tak jauh dari kompleks perumahan gadis kecil ini, kami turun dari angkot dan menyusuri jalanan menuju pos satpam. Aku segera menjelaskan kejadiannya dan meminta tolong kepada salah satu satpam untuk mengantar gadis kecil ini ke rumahnya.

Aku berjongkok di hadapan gadis kecil ini, mengusap jejak air mata yang tersisa di pipinya. Dia tersenyum, menampilkan lesung di pipi kirinya, membuatku gemas untuk kesekian kalinya. “Jangan nangis lagi, ya. Sampai jumpa, adik kecil,” ucapku seraya mengusap pelan puncak kepalanya.

“Dadah, Kakak.” Untuk pertama kalinya dia mengeluarkan suara. Tangannya melambai ke arahku, dan kubalas dengan senyuman.

Bersama dengan satpam, langkah gadis kecil itu makin jauh dan akhirnya hilang dari pandanganku. *Ah, aku lupa bertanya siapa namanya.*

Aku meninggalkan tempat ini seraya memikirkan alasan yang sekiranya dapat diterima oleh adikku karena gagal memberikan hadiah untuknya. Bagaimana jika adikku menangis dan berakhir mendiamiku?

AKU, KAMU, DAN LUKISAN

Cukup lama aku berdiri menatap gadis yang tangan lentiknya tampak lihai melukis di atas kanvas. Saking asyik dengan kegiatannya, sepertinya dia tak menyadari keberadaanku, hingga aku memberanikan diri untuk mendekat.

Gadis itu menoleh dan menatapku. Aku menyapanya, tapi dia memilih diam. Aku menatap dalam matanya. Entah mengapa, mata itu terasa tidak asing bagiku. Aku memandangnya yang tampak terdiam menatap wajahku. Apa ada yang salah dari wajahku?

Mata bulatnya mengerjap sebelum mengakhiri tatapannya yang sedari tadi tampak memindai wajahku. Dia mengambil langkah mundur saat aku mencondongkan tubuh guna melihat hasil lukisannya.

Mataku menatap takjub lukisannya yang menampilkan gadis kecil dan seorang anak laki-laki. Makin kuamati, aku merasa ada yang aneh dengan lukisan tersebut. Entah, aku sendiri pun bingung apa alasannya. Mungkin bingung karena karya gadis ini tampak begitu indah hingga membuatku lupa dengan tujuanku menghampirinya.

“Maaf, toilet ada di mana, ya?” tanyaku kemudian.

“Di sana,” ucapnya seraya menunjukkan ke suatu arah. Aku mengangguk, kemudian meninggalkan gadis itu dengan lukisannya.

Aku menatap langit-langit kamarku. Ingatanku kembali ke wajah gadis yang siang tadi aku temui di rumah Fatih—sahabatku. Mata bulat yang sorotnya tampak redup dan terdapat kantong mata yang menghitam. Hidung mancungnya tampak pas di wajahnya. Samar-samar, aku juga melihat lesung di pipi kirinya. Senyumnya memang tipis, tapi berhasil menarik rasa penasaranku. Entah sejak kapan aku bisa mengingat wajah seseorang dengan sedetail ini. Mungkinkah ini yang kata orang dinamakan jatuh cinta pada pandangan pertama?

Mulai malam itu dan beberapa hari ke depan, wajah gadis itu terus memenuhi kepalaku. Merebut perhatianku dari pekerjaan dan membuat hari-hariku sempit kacau karenanya. Namun, tak lama kemudian, aku harus menelan pil pahit bahwa Fatih tak mengizinkanku mendekati gadis bernama Eri itu—yang ternyata adiknya. Sekuat tenaga aku

mencoba melupakan gadis itu, memaksa hatiku untuk membuang segala hal yang kutahu tentangnya. Meski sulit, aku terus berusaha. Kuharap, kelak Eri dipertemukan dengan lelaki yang bisa mencintainya dengan baik.

DIA KEMBALI

Takdir memang sukar ditebak. Sekarang, aku ditakdirkan menjadi suami dari perempuan yang sempat mati-matian aku lupakan.

Aku menatap Eri yang sedang terlelap tak jauh dari sisiku. Tangan kirinya ia jadikan tumpuan untuk kepalanya, sedangkan tangan kanannya memeluk erat tubuh kecil Dion—anakku dengan mendiang Naura. Mataku memindai wajahnya yang sekarang tampak lebih baik, berbeda dengan saat pertama kali aku melihatnya di acara ulang tahun Maura dan Naura.

Aku membelai pipinya, menatap punggungnya yang bergerak teratur. Setelah berhasil menghapus namanya dari hatiku, kini aku harus memulai semuanya dari awal untuk kembali mencintainya. Apakah aku bisa? Apa aku bisa jadi laki-laki yang tepat untuk ia jadikan rumah?

Aku berkutat dengan laptop di hadapanku, sementara Dion tengah bermain dengan boneka dinosaurusnya di lantai. Sesekali ekor mataku melirik anakku, memastikannya baik-baik saja. Hari ini aku menghabiskan waktu di ruang kerjaku, mengabaikan Eri yang sejak tadi entah berada di mana.

“Tumben dia nggak ganggu aku,” gumamku, menatap pintu ruangan yang tertutup rapat.

Belum ada semenit berucap demikian, tiba-tiba aroma tidak sedap tercium dari arah dapur. Lebih tepatnya, aroma gosong. Batinku bertanya-tanya siapa yang sedang memasak. Seingatku, Mbak Marni—asisten rumah tangga kami—sedang libur hari ini. Mataku membulat, menebak jika ini ulah Eri.

Aku bergegas menuju dapur, meninggalkan Dion di ruang kerjaku. Betapa kagetnya saat tiba di dapur, aku melihat wajan yang mengeluarkan api, diikuti asap yang mengepul. Aku mengedarkan pandangan dan mendapati Eri yang tampak panik.

Mengabaikan Eri, aku bergegas ke kamar mandi guna membasahi kain, kemudian menyimpannya di atas wajan yang terbakar. Berhasil. Apinya padam. Lantas, aku melirik Eri yang membuatnya menunduk.

“Mas, maaf,” ucapnya.

“Baru sebentar tinggal di sini, kamu udah hampir ngebakar rumah saya,” ucapku yang berhasil membuat Eri makin menunduk dalam.

“Angkat kepala kamu, saya lagi bicara sama kamu!” Tanpa sadar, aku membentak Eri.

Eri mendongak, matanya berkaca-kaca. “Maaf,” ucapnya pelan, membuatku merasa bersalah sekaligus gemas. Mataku tertuju ke arah mata bulatnya, sorot matanya terasa tak asing. Entah mengapa, dia mengingatkanku dengan gadis kecil yang pernah aku tolong beberapa tahun yang lalu.

“Saya maafkan. Dion sendirian di ruang kerja saya,” ucapku. Mengerti maksud ucapanku, Eri pun berlalu. Aku menatap punggungnya—menatap semua luka yang selama ini dia peluk seorang diri.

Sekarang, Eri menggantungkan harapannya padaku. Harapan agar aku bisa menjadi melindunginya dari mereka yang selama ini memberinya banyak luka. Mungkin aku tak bisa menjanjikan cinta, tapi aku bisa menjanjikan sebuah rumah untuk tempatnya pulang.

Waktu terus berjalan, hari berganti minggu, bulan berganti tahun, dan kini aku mulai nyaman berada di sisi Eri. Rasa yang sempat aku kubur dalam-dalam, kembali tumbuh. Pelan-pelan mengambil alih perasaanku pada mending Naura.

Aku memeluk erat tubuh Eri yang sedang menangis. Beberapa menit yang lalu, Fatih—abang Eri—baru saja menemuinya. Membuat trauma yang Eri punya kembali bermunculan. Tubuhnya bergetar, membuatku refleks mengeratkan pelukanku. Terasa bajuku mulai basah karena air matanya. Pelan-pelan aku melepaskan pelukanku. “Kamu cuma boleh nangis di hadapan aku. Jangan sekali-kali kamu menunjukkan sisi lemah di hadapan mereka yang menyakiti kamu, Eri,” ucapku seraya menatap dalam matanya.

“Mas, kenapa kamu baik sama aku?”

“Karena sekarang kamu adalah ibu dari anakku. Kalau kamu sedih, Dion juga bakalan ikut sedih,” jawabku.

Semua hanya tentang waktu. Pelan-pelan aku menyadari tentang perasaanku pada Eri. Aku yang selalu cemburu saat dia lebih mengutamakan Dion dibanding aku, juga saat sehari saja dia tidak mengganguku, atau saat dia sedang bersedih yang membuatku ikut merasakan sakit. Namanya apalagi kalau bukan cinta? Aku mengakui, telah jatuh cinta dengan sosok perempuan bernama Eunoia Janettra Rihayu.

Aku menatap sebal ke arah Dion yang tengah asyik bergelayut manja di pangkuan Eri. Keduanya mengabaikanku, seolah hanya ada mereka di tempat ini. Aku berdeham, mencoba mencuri atensi Eri. Namun, sepertinya tidak ada perubahan. Eri malah makin mengeratkan pelukannya pada Dion seraya menciumi puncak kepala anak lelakiku.

“Nak, kayaknya ayah kamu cemburu, deh,” sindir Eri, membuat Dion menoleh ke arahku. Kuberi dia tatapan dingin. Bodoh amat jika mereka berdua menganggapku seperti anak kecil.

“Mas ke kamar duluan, ngantuk,” ujarku, mengabaikan keduanya yang menatapku bingung.

Di kamar, aku merebahkan tubuh dan mencoba memejamkan mata. Belum sempat terlelap, Eri mendorong pintu kamar. “Mas, kamu ngambek, ya?” tanyanya kemudian ikut berbaring di sebelahku.

Aku bergeming, sekuat tenaga mengabaikan istriku. Padahal, aku memang cemburu. Eri mengelus tanganku yang membuatku menoleh. “Jangan marah,” ucapnya yang membuatku luluh. Aku menarik Eri ke dalam pelukanku. Rasanya nyaman. Ternyata, aku benar-benar telah jatuh cinta padanya.

Eri menarik lenganku, menjadikannya sebagai penyangga kepala. Aku mengelus rambutnya seraya berucap, “Makasih udah jadi hadiah terindah buat aku, Eri.”

“Harusnya aku yang berterima kasih karena kamu bersedia menjadi penyembuh untuk semua lukaku, Mas,” jawabnya.

Telah banyak sedih dan bahagia yang kulewati bersama Eri. Sekarang aku berjanji akan terus menemani Eri melukis kebahagiaannya dan memastikan dia selalu bahagia bersamaku.